



PAUD sebagai Ruang Inklusif dan Budaya Sekolah Ramah Anak

Azizah Hanum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ihsania Torfi Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putir Salsabila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sahara Putri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstract. *Early Childhood Education (PAUD) is a crucial stage in shaping children's cognitive, social, emotional, and moral development. The concepts of inclusive PAUD and child-friendly schools are key approaches to creating a learning environment that is safe, comfortable, and accepting of all children without discrimination. However, its implementation in Indonesia still faces challenges such as teachers' limited understanding of inclusive learning, inadequate facilities, and a school culture that does not yet fully value diversity. This study aims to explore the concepts of inclusive ECE and child-friendly schools, a school culture that values diversity, as well as the roles of teachers and the school environment in fostering an inclusive climate. The study employed a qualitative method using a literature review approach. Data were collected from relevant journals, books, and scientific articles and analyzed using descriptive qualitative methods. Research findings indicate that inclusive early childhood education and child-friendly schools have a mutually supportive relationship in creating a child-centered educational environment. A school culture that values diversity plays a crucial role in fostering attitudes of tolerance, empathy, and respect for differences from an early age. Furthermore, teachers play a central role in fostering an inclusive classroom atmosphere through adaptive and non-discriminatory teaching strategies, while the school environment supports this through policies, facilities, and a positive school culture. The conclusion of this study indicates that the successful implementation of inclusive early childhood education and child-friendly schools requires synergy among teachers, schools, parents, and the surrounding community in creating a safe, comfortable, and diversity-respecting educational climate so that all children can develop optimally without discrimination.*

Keywords: *Inclusive Early Childhood Education, Child-Friendly Schools, School Culture*

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Konsep PAUD inklusif dan sekolah ramah anak menjadi pendekatan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta menerima semua anak tanpa diskriminasi. Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman guru tentang pembelajaran inklusif, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep PAUD inklusif dan sekolah ramah anak, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun iklim inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD inklusif dan sekolah ramah anak memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berpihak pada anak. Budaya sekolah yang menghargai keberagaman berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Selain itu, guru memiliki peran utama dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif melalui strategi pembelajaran

yang adaptif dan nondiskriminatif, sedangkan lingkungan sekolah mendukung melalui kebijakan, fasilitas, dan budaya sekolah yang positif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PAUD inklusif dan sekolah ramah anak membutuhkan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman sehingga seluruh anak dapat berkembang secara optimal tanpa diskriminasi.

Kata Kunci: PAUD Inklusif, Sekolah Ramah Anak, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi awal dalam pembentukan perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pada usia dini, anak berada pada masa golden age sehingga membutuhkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mampu mendukung seluruh potensi perkembangannya. Dalam konteks pendidikan modern, konsep PAUD inklusif dan sekolah ramah anak menjadi pendekatan yang penting karena memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Sekolah ramah anak tidak hanya menekankan pada pemenuhan hak anak dalam belajar, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman, toleransi, serta menciptakan hubungan yang positif antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada lembaga PAUD mampu mendukung pembentukan karakter positif anak serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif (Mawaddah & Zaida, 2021). Selain itu, pendidikan inklusif pada jenjang PAUD juga menjadi langkah penting dalam mengakomodasi kebutuhan dan potensi perkembangan seluruh anak secara adil dan menyeluruh (Insiatun et al., 2021).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa implementasi PAUD inklusif dan sekolah ramah anak di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Masih ditemukan adanya perlakuan diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran inklusif. Beberapa lembaga PAUD juga belum sepenuhnya memenuhi indikator sekolah ramah anak, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Penelitian Rismayani et al. (2021) mengungkapkan bahwa pencapaian indikator sekolah ramah anak pada PAUD masih belum optimal pada aspek lingkungan dan fasilitas pendukung pembelajaran anak. Selain itu, penelitian Beridanissa et al. (2024) menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak, terutama karena keterbatasan guru pendamping khusus dan kurangnya kemampuan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah yang menghargai keberagaman masih memerlukan perhatian serius agar seluruh anak memperoleh hak pendidikan yang setara dan berkualitas.

Urgensi penelitian mengenai PAUD inklusif dan sekolah ramah anak menjadi semakin penting karena pendidikan usia dini berperan besar dalam membentuk karakter anak sejak awal kehidupan. Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak mampu membantu anak mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan bersosialisasi dengan baik. Peran guru juga sangat menentukan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung keberagaman dan memberikan rasa aman bagi seluruh peserta didik. Penelitian Falera (2024) menjelaskan bahwa sekolah ramah anak pada PAUD inklusi dapat menjadi sarana untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui lingkungan belajar yang menerima perbedaan

dan menghargai hak setiap anak. Selain itu, evaluasi implementasi PAUD inklusif menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kebijakan sekolah agar layanan pendidikan inklusif dapat berjalan optimal (Raniyah & Masitah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman dan solusi dalam membangun lingkungan PAUD yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh anak tanpa diskriminasi.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian PAUD inklusif dan sekolah ramah anak masih terlihat dari terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan aspek budaya sekolah, peran guru, dan lingkungan sekolah dalam membangun iklim inklusif secara menyeluruh pada lembaga PAUD. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi program sekolah ramah anak atau evaluasi pendidikan inklusif secara terpisah. Penelitian Rismayani et al. (2021) hanya menitikberatkan pada pencapaian indikator sekolah ramah anak, sedangkan penelitian Raniyah dan Masitah (2025) lebih menyoroti evaluasi program PAUD inklusif menggunakan model CIPP. Sementara itu, penelitian Beridanissa et al. (2024) lebih menekankan pada strategi guru dalam penerapan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara budaya sekolah yang menghargai keberagaman, peran guru, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim PAUD inklusif dan ramah anak sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami konsep PAUD inklusif, sekolah ramah anak, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun iklim inklusif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi ilmiah nasional yang terbit pada tahun 2021–2025 sehingga data yang diperoleh lebih aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan PAUD inklusif dan sekolah ramah anak. Data diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, serta referensi pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, dan keterbaruan sumber agar informasi yang digunakan memiliki validitas dan relevansi yang baik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan pemahaman mengenai konsep dan implementasi PAUD inklusif serta sekolah ramah anak. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya budaya sekolah yang menghargai keberagaman serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif pada pendidikan anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep PAUD Inklusif dan Ramah Anak

1. PAUD Inklusif

PAUD inklusif adalah Pendidikan Anak Usia Dini yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, agama, maupun latar belakang lainnya. Termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD inklusif tidak hanya berfokus pada penerimaan anak, tetapi juga pada bagaimana sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing individu anak (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Lebih dari sekadar penyatuan fisik dalam satu kelas, PAUD inklusif menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman. Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam PAUD inklusif harus dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Guru dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian metode, media, serta strategi pembelajaran agar semua anak dapat terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Hastuti et al., 2022).

Selain itu, PAUD inklusif juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial anak sejak dini. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menerima perbedaan, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Interaksi antara anak yang beragam latar belakangnya menjadi pengalaman sosial yang sangat berharga, karena anak belajar memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Asdhar & Yoenanto, 2025).

Tujuan utama dari PAUD inklusif adalah untuk menjamin terpenuhinya hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif, melainkan menjadi hak dasar yang harus dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali. Dengan adanya sistem inklusi, diharapkan tidak ada lagi anak yang terpinggirkan atau tidak mendapatkan layanan pendidikan hanya karena perbedaan kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Di samping itu, PAUD inklusif juga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap anak memiliki keunikan dalam cara belajar dan berkembang, sehingga pendekatan yang digunakan pun tidak bisa disamaratakan. Melalui pembelajaran yang adaptif dan responsif, anak akan merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuannya (Hastuti et al., 2022).

Tujuan lainnya yang tidak kalah penting adalah menanamkan nilai-nilai sosial sejak usia dini. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan inklusif akan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan tidak mudah melakukan diskriminasi. Hal ini sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan sosial di masa depan (Rahmi & Wijayanti, 2025).

2. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan konsep pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Dalam sekolah ramah anak, setiap kebijakan, program, dan kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi perkembangan anak secara menyeluruh (Fauziah et al., 2023). Konsep sekolah ramah anak juga berkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak anak. Anak berhak

mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan suasana yang bebas dari bullying, tekanan, maupun perlakuan yang tidak menyenangkan. Guru dan tenaga pendidik diharapkan mampu menjadi figur yang mendukung, bukan menakutkan bagi anak (Falera, 2024).

Lebih lanjut, sekolah ramah anak juga memberikan ruang bagi partisipasi anak. Anak tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses belajar. Mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan belajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak (Fauziah et al., 2023). PAUD yang ramah anak memiliki sejumlah karakteristik yang dapat diamati dalam praktik sehari-hari. Salah satu karakteristik utama adalah terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Lingkungan ini mencakup aspek fisik maupun psikologis. Secara fisik, ruang belajar harus bersih, tertata, dan aman digunakan oleh anak. Secara psikologis, anak harus merasa diterima, dihargai, dan tidak takut berada di lingkungan sekolah (Falera, 2024).

Selain itu, pembelajaran di PAUD ramah anak dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan. Anak belajar melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami sesuatu melalui aktivitas konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, anak akan lebih termotivasi untuk belajar (Fauziah et al., 2023). Karakteristik lainnya adalah adanya hubungan yang positif antara guru dan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang memahami kebutuhan emosional anak. Sikap guru yang hangat, sabar, dan responsif akan membuat anak merasa nyaman dan aman dalam mengekspresikan dirinya (Falera, 2024). Selain itu, PAUD ramah anak juga menghargai suara anak. Anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa anak dipandang sebagai individu yang memiliki hak dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses belajar (Fauziah et al., 2023).

3. Hubungan PAUD Inklusif dan Sekolah Ramah Anak

PAUD inklusif dan sekolah ramah anak merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang berpihak pada anak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua konsep ini saling melengkapi dalam praktiknya (Asdhar & Yoenanto, 2025). PAUD inklusif lebih menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman anak, sedangkan sekolah ramah anak lebih menekankan pada penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman. Namun, dalam implementasinya, PAUD inklusif tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh lingkungan yang ramah anak. Begitu pula sebaliknya, sekolah ramah anak akan menjadi kurang optimal jika belum mampu menerima semua anak tanpa diskriminasi (Fauziah et al., 2023).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PAUD yang ideal adalah PAUD yang mampu mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Lingkungan belajar tidak hanya harus terbuka bagi semua anak, tetapi juga harus memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi mereka. Kombinasi antara inklusivitas dan keramahan terhadap anak akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan anak (Falera, 2024).

Budaya Sekolah yang Menghargai Keberagaman

Budaya sekolah yang menghargai keberagaman merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, dan praktik yang berkembang di lingkungan sekolah yang menekankan pada penerimaan serta

penghargaan terhadap perbedaan individu. Keberagaman tersebut dapat berupa perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, kemampuan, maupun kondisi fisik dan psikologis anak. Dalam konteks PAUD, budaya ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk sikap anak terhadap perbedaan sejak usia dini (Rahmawati et al., 2025).

Budaya ini tidak hanya terlihat dari aturan tertulis, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru, anak, dan lingkungan sekolah. Sekolah yang menghargai keberagaman akan menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif (Saputri & Lestari, 2024). Penerapan budaya yang menghargai keberagaman di PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia dini, anak berada dalam fase pembentukan karakter, sehingga pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah akan sangat mempengaruhi cara mereka memandang orang lain. Jika sejak awal anak terbiasa hidup dalam lingkungan yang menerima perbedaan, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang toleran dan empatik (Fauziah et al., 2023).

Selain itu, budaya keberagaman juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Anak akan merasa aman dan nyaman ketika mereka tidak dibandingkan atau didiskriminasi. Rasa aman ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Asri et al., 2024). Lebih lanjut, budaya ini juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku negatif seperti bullying atau diskriminasi. Dengan adanya nilai-nilai saling menghargai yang ditanamkan sejak dini, anak akan lebih mampu memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik (Khairunnisa & Muttaqin, 2025).

Budaya sekolah yang menghargai keberagaman dibangun berdasarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dalam setiap kegiatan pendidikan. Salah satu nilai utama adalah toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai ini penting untuk membantu anak memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial (Rahmawati et al., 2025). Nilai berikutnya adalah kesetaraan, yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam praktiknya, guru harus memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan kesempatan yang adil dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Saputri & Lestari, 2024). Selain itu, terdapat juga nilai empati dan saling menghargai, di mana anak diajarkan untuk memahami perasaan orang lain serta bersikap peduli terhadap teman-temannya. Nilai ini dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, maupun interaksi sehari-hari di kelas (Rahmadani & Malik, 2024).

Implementasi budaya sekolah yang menghargai keberagaman dapat dilakukan melalui berbagai aspek, salah satunya adalah melalui kebijakan sekolah. Sekolah perlu memiliki aturan yang jelas terkait penerimaan semua anak tanpa diskriminasi serta kebijakan anti-kekerasan. Kebijakan ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak (Saputri & Lestari, 2024). Selain kebijakan, implementasi juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menghargai perbedaan, seperti pembelajaran diferensiasi dan kegiatan bermain yang melibatkan semua anak. Dengan demikian, setiap anak dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Fauziah et al., 2023). Lingkungan fisik sekolah juga berperan penting dalam mendukung budaya keberagaman. Fasilitas yang aman, nyaman, dan dapat diakses oleh semua anak menunjukkan

bahwa sekolah menghargai kebutuhan setiap individu. Penataan ruang yang ramah anak akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Sebagai figur utama di kelas, guru menjadi contoh bagi anak dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Sikap guru yang adil, sabar, dan menghargai perbedaan akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Asri et al., 2024). Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar semua anak merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berpartisipasi serta menghindari perlakuan diskriminatif (Rahmadani & Malik, 2024). Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keberagaman tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan (Mufidah et al., 2025).

Budaya sekolah yang menghargai keberagaman memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kemampuan sosial anak, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan yang inklusif akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial (Fauziah et al., 2023). Selain itu, budaya ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih berani untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru. Hal ini sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Rahmawati et al., 2025). Dalam jangka panjang, budaya sekolah yang menghargai keberagaman juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan dewasa mereka, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai (Saputri & Lestari, 2024).

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Membangun Iklim Inklusif

Iklim inklusif di sekolah merupakan kondisi lingkungan pendidikan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kesempatan yang setara bagi semua anak tanpa terkecuali. Iklim ini tidak hanya berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, tetapi juga mencakup bagaimana interaksi, sikap, dan kebijakan sekolah mendukung keberagaman tersebut. Lingkungan yang inklusif memungkinkan setiap anak merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas belajar (Pangestuti & Darsinah, 2023). Iklim inklusif juga ditandai dengan adanya sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Artinya, sekolah tidak memaksakan anak untuk menyesuaikan diri dengan sistem, tetapi justru sistem pendidikanlah yang menyesuaikan dengan karakteristik anak. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan hanya konsep, tetapi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Putri & Sugiana, 2025).

1. Peran Guru dalam Membangun Iklim Inklusif

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai aktor utama dalam menciptakan iklim inklusif di sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap anak dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan dan

kebutuhannya. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, media, serta metode yang digunakan agar semua anak dapat memahami materi dengan baik (Utami et al., 2025).

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, pujian, serta dukungan emosional kepada anak. Sikap guru yang terbuka dan tidak diskriminatif akan membantu anak merasa diterima dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar (Silaban & Damanik, 2025). Guru juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan asesmen terhadap kebutuhan anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui karakteristik, kemampuan, serta hambatan yang dialami anak sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Dalam praktiknya, asesmen ini sering dilakukan bersama tenaga ahli seperti psikolog atau guru pendamping khusus (Liani & Barsihanor, 2021).

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam pendidikan inklusif. Kompetensi ini meliputi kemampuan pedagogik, sosial, dan profesional dalam menghadapi keberagaman anak. Guru harus memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel (Faizin et al., 2025). Selain itu, guru juga perlu memiliki efikasi diri yang tinggi, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengajar di kelas inklusif. Efikasi diri ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara guru menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan kreatif dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul di kelas (Perdana et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang merasa belum siap menghadapi pendidikan inklusif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan pengetahuan, serta minimnya dukungan dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal (Putri & Sugiana, 2025).

2. Peran Lingkungan Sekolah dalam Membangun Iklim Inklusif

Selain guru, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun iklim inklusif. Lingkungan sekolah mencakup kebijakan, fasilitas, serta budaya yang ada di dalamnya. Sekolah perlu memiliki kebijakan yang mendukung penerimaan semua anak tanpa diskriminasi, termasuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Zahirah et al., 2025). Fasilitas sekolah juga harus dirancang agar dapat diakses oleh semua anak. Misalnya, menyediakan ruang kelas yang aman, alat permainan edukatif yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung aktivitas belajar anak. Lingkungan fisik yang ramah akan membantu anak merasa nyaman dan lebih mudah beradaptasi dalam proses pembelajaran (Pangestuti & Darsinah, 2023). Selain itu, budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim inklusif. Budaya ini dapat berupa kebiasaan saling menghargai, kerja sama, serta komunikasi yang baik antara seluruh warga sekolah. Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara optimal (Utami et al., 2025).

3. Kolaborasi dalam Mewujudkan Iklim Inklusif

Membangun iklim inklusif tidak dapat dilakukan oleh guru saja, tetapi memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua, tenaga ahli, serta pihak sekolah lainnya untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dengan baik. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Silaban & Damanik, 2025). Peran guru pendamping khusus juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran inklusif. Guru pendamping membantu dalam memberikan layanan

yang lebih spesifik kepada anak berkebutuhan khusus, seperti terapi atau pendampingan individual. Dengan adanya kolaborasi ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Santyaning & Putro, 2025). Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, serta kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Tanpa adanya dukungan yang memadai, upaya menciptakan iklim inklusif akan sulit untuk diwujudkan secara optimal (Faizin et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

PAUD inklusif dan sekolah ramah anak merupakan konsep pendidikan yang saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada kebutuhan anak. PAUD inklusif menekankan penerimaan seluruh anak tanpa diskriminasi, sedangkan sekolah ramah anak berfokus pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung perkembangan anak secara optimal. Penerapan kedua konsep tersebut perlu didukung oleh budaya sekolah yang menghargai keberagaman, peran guru yang profesional, serta lingkungan sekolah yang kondusif dalam membangun iklim pendidikan yang inklusif. Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan sekitar, pendidikan anak usia dini dapat membantu membentuk anak yang tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik, toleran, empatik, dan mampu menghargai perbedaan sejak usia dini.

Sekolah diharapkan mampu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusif serta menciptakan lingkungan yang ramah anak, baik dari aspek fisik maupun sosial. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memahami dan menerapkan pembelajaran inklusif melalui pelatihan serta pengembangan profesional agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak. Selain itu, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi PAUD inklusif dan sekolah ramah anak pada berbagai konteks pendidikan sehingga mampu memberikan solusi dan inovasi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, L. N., Malaikosa, Y. M. L., & Jannah, M. (2024). Kelas Ramah Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v10i2.2322>
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, M., & Mursid, M. (2024). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365>
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, & Budiyo. (2025). Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4142>
- Falera, A. (2024). Preferensi Pendidik Atas Konsep Sekolah Ramah Anak di PAUD Inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 721–730. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12757>

- Fauziah, N., Binsa, U. H., & Putro, K. Z. (2023). PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda). *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/earlystage.v1i1.763>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Khairunnisa, R., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying pada Siswa ADHD di SD Inklusif. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 3(2), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.1055>
- Liani, S., & Barsihanor, B. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter positif pada anak kelompok B usia 5–6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1). <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>
- Mufidah, A., Salam, A., & Ramadhan, S. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di TK Negeri 23 Dodu. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(1), 40–55. <https://doi.org/10.60041/jap/v3i1.165>
- Pangestuti, S. T., & Darsinah. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7171–7180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5621>
- Putri, N. A., & Sugiana. (2025). Kesiapan Mewujudkan Layanan Program Inklusi PAUD Tinjauan Kurikulum dan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2072–2082. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(3), 157–168. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5917–5925. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8298>
- Raniyah, Q., & Masitah, W. (2025). Evaluasi PAUD inklusif dengan model CIPP. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7009>
- Rismayani, R., Afif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian indikator sekolah ramah anak pada PAUD di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 26–41.

- <https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i1.21545>
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2025). Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia: A Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 779–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450>
- Santyani, W., & Putro, K. Z. (2025). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pendidikan Inklusi di TK Viedu Inklusi Tembilahan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26919>
- Saputri, F. A., & Lestari, S. R. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.64>
- Silaban, L., & Damanik, S. H. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1659–1666. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.613>
- Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2025). Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1308–1317. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376>
- Zahirah, A. H., Maharani, D. A., Nadilla, & Zulfadewina. (2025). Pendidikan untuk Semua: Praktik Inklusi dan Peran Guru dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22187>